

## Hubungan antara Penerapan Teknik Disiplin “Power Assertion” dengan Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Bandung

<sup>1</sup> Lilim Halimah, <sup>2</sup> Eneng Nurlailiwangi, <sup>3</sup> Vina Maulida safe

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
e-mail: [umisyanida@yahoo.com](mailto:umisyanida@yahoo.com), [nengyunar@yahoo.com](mailto:nengyunar@yahoo.com)

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh teknik disiplin yang diterapkan oleh pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Bandung. Dalam menerapkan disiplin pengasuh membatasi tingkah laku anak, memberlakukan hukuman baik fisik maupun verbal serta tidak memberikan kesempatan pada remaja dalam membuat keputusan, sehingga remaja merasakan pengasuh sebagai penghambat pemenuhan kebutuhannya akan kasih sayang, kebebasan, kepercayaan, perlindungan dan rasa aman. Penerapan aturan yang terlalu ketat, tegas dan bersifat memaksa di panti asuhan ini, diasumsikan teknik disiplin power assertion. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keeratan hubungan antara penerapan teknik disiplin Power Assertion dengan Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dengan subjek penelitian sebanyak 11 orang remaja. Alat ukur penerapan teknik disiplin yang digunakan adalah angket yang dikonstruksikan berdasarkan teori dari **Hoffman**. Sedangkan alat ukur penyesuaian sosial adalah berupa angket yang dikonstruksikan berdasarkan teori penyesuaian sosial dari **Schneiders**. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metoda statistik nonparametrik, yaitu uji korelasi Rank Spearman, diperoleh hasil sebesar  $r_s = -0,716$  yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penerapan teknik penerapan disiplin power assertion dengan penyesuaian sosial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Bandung.

**Key Words:** Disiplin, Power assertion, Penyesuaian sosial

### 1. Pendahuluan

Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya, karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa transisi ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun lingkungan. Perkembangan pada remaja pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu usaha secara aktif mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah.

Remaja yang tinggal di panti asuhan harus mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan oleh pihak panti. Semua kegiatan dipantau oleh pihak pengasuh agar remaja terbiasa hidup dengan peraturan dan kedisiplinan. Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan menetapkan tata tertib bagi remaja panti yang terdiri dari aturan-aturan yang berkaitan dengan kesopanan berpakaian dan bertingkah laku, kegiatan ekstra,

shalat berjama'ah, pengajian, menjaga, memelihara dan melestarikan kebersihan, ketertiban serta keindahan lingkungan asrama, jadwal tidur, pergaulan dan larangan-larangan lainnya. Apabila remaja panti melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, pengasuh membuat sanksi yang diawali dengan peringatan. Apabila sudah tidak mengindahkan peringatan, pengasuh berhak membawa kasus ke pimpinan Cabang Muhammadiyah dan akan dianggap perlu dikembalikan kepada keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Bandung sering melanggar aturan yang ditetapkan panti. 55% dari mereka tidak melakukan shalat berjama'ah di mesjid dengan berbohong bahwa mereka sedang menstruasi. Setiap harinya ada saja remaja yang memilih untuk tidak mengikuti pengajian. Mereka mencari alasan agar tidak dimarahi oleh pengasuh dengan menyatakan bahwa mereka sakit.

Remaja panti terkadang harus mengikuti kegiatan-kegiatan di luar panti yang merupakan undangan dari luar di hari-hari libur. Pada kegiatan ini pengasuh tidak memberi izin pada remaja yang tidak bisa ikut sekalipun dengan alasan sakit. Selain itu, pengasuh melarang remaja untuk tidur siang. Pengasuh beranggapan bahwa daripada tidur siang lebih baik melakukan kegiatan lain seperti membereskan rumah, pergi ke mesjid dan mengaji.

Tata tertib untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kebersihan, ketertiban serta keindahan lingkungan asrama kurang diperhatikan oleh remaja panti. Remaja panti tidak melakukan piket dengan teratur, ada beberapa remaja yang tidak pernah piket. Apabila pengasuh melihat keadaan asrama kotor, pengasuh memarahi semua remaja yang ada di panti dan mencaci maki mereka dengan perkataan yang membuat mereka sakit hati, seperti menganggap bahwa mereka itu rendah karena dari kampung, mengatakan bahwa mereka jorok, tidak punya tanggung jawab, mengatakan bahwa keluarga mereka tidak mendidik dengan baik, tidak mengerti padahal sudah dinasehati berkali-kali. Jika asrama dalam keadaan bersih pengasuh tidak pernah memberikan *reward*, seperti memuji, namun pengasuh sering menyindir dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukan oleh remaja panti tersebut.

Pengasuh sudah menetapkan jam tidur malam yaitu 22.00 dan bangun pukul 04.00, namun terkadang remaja panti tidur sebelum jam 22.00 dan tidak melaksanakan kegiatan belajar kelompok dengan alasan lelah. Pada waktu tertentu pengasuh tiba-tiba datang untuk memeriksa kegiatan yang dilakukan remaja di asrama. Apabila pengasuh melihat remaja yang tidur, pengasuh akan membangunkan mereka dan memarahinya. Menurut pengasuh setiap waktu itu harus dimanfaatkan semaksimal mungkin, dan istirahat itu ada waktunya.

Terdapat beberapa remaja yang meninggalkan panti tanpa sepengetahuan pengasuh dan jika pengasuh mengetahui akan hal itu, mereka akan diberi hukuman untuk menulis surat yang panjang di Al-Qur'an kemudian menghafalkannya. Ada beberapa remaja yang tidak peduli jika ada temannya yang sakit, tidak bekerja sama untuk membersihkan dan membereskan asrama dan tidak menghormati pengasuh dengan membicarakannya di belakang.

Berdasarkan wawancara mengenai masalah di sekolah, remaja panti lebih senang berada di sekolah, karena guru dan teman-teman yang baik. Menurutnya, guru di sekolah lebih enak untuk diajak mengobrol dan menjadi pengganti orang tua mereka. Guru merupakan tempat curhat yang selalu menasehati, memberi masukan dan solusi masalah mereka. Remaja menganggap pengasuh hanya menyalahkan remaja panti dan berkata bahwa hal yang dilakukan pengasuh merupakan hal yang wajar untuk mendidik

anak-anak asuhnya agar disiplin. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru mengenai perilaku di sekolahnya, remaja ini tidak pernah bolos dengan alasan yang tidak jelas, selalu datang tepat waktu, selalu mengerjakan tugas dan tidak pernah bermasalah dengan temannya. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi di sekolah. Pada awalnya remaja panti mentaati semua peraturan dalam waktu 2 bulan pertama berada di panti. Mereka mulai melanggar aturan yang ada ketika mereka merasa pengasuh tetap memarahi mereka walaupun mereka sudah melakukan tanggung jawabnya. Mereka beranggapan bahwa mereka harus melakukan semua keinginan pengasuh dan harus sempurna. Mereka merasa serba salah dan terkekang dengan peraturan yang ditetapkan pengasuh sehingga memusuhi pengasuh di belakang dengan membicarakan kekesalan yang dibuat pengasuh kepada teman-temannya. Jika bertemu pengasuh, remaja merasa takut dan cemas karena berpikir bahwa pengasuh akan memarahinya lagi. Setelah pengasuh pulang mereka membicarakan pengasuh dan menganggap pengasuh sebagai musuh mereka.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Antara Penerapan Teknik Disiplin *Power Assertion* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Bandung"

## II. PEMBAHASAN

### A. Landasan Teori

#### II.1 Bentuk Penerapan Disiplin

Tiga bentuk Teknik Penerapan Disiplin dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang diajukan Hoffman, yaitu *power Assertion*, *love withdrawal* dan *Induction*.

Dalam penerapan disiplin *power assertion*, pihak yang memiliki otoritas mengekspresikan kemarahannya secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal dengan kekuasaan yang dimilikinya. Pihak yang memiliki otoritas memberikan peraturan secara ketat, tidak memberi kebebasan pada individu untuk bertindak, memberlakukan hukuman fisik dan mengancam tingkah laku individu sebagai alat pengontrol.

Disiplin *power assertion* ini merupakan bentuk disiplin yang mengandalkan kekuasaan orang tua untuk membatasi atau mengontrol tingkah laku anak. Tujuan orang tua adalah menghentikan apa yang dilakukan anak sehingga anak diharapkan dapat membatasi permintaan dan tuntutan. Dalam memberikan peraturan, orang tua tidak membicarakan kegunaannya terlebih dahulu.

Dalam penerapan disiplin *Love withdrawal* pihak otoritas tidak peduli terhadap perbuatan yang dilakukan pada individu, apakah perbuatannya benar atau salah, pengawasan yang diberikan oleh pemimpin terhadap tingkah laku individu bersifat longgar. Pihak otoritas mengekspresikan ketidaksenangan secara nonfisik, seperti mengabaikan, tidak memperdulikan. Sedangkan Disiplin *Induction* merupakan bentuk disiplin *nonpunitive* dimana orang tua memberikan penjelasan mengapa tingkah laku anak salah dan harus dirubah dengan menekankan akibatnya pada orang lain.

#### II.2 Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*)

Setiap orang membutuhkan orang lain dan konsekuensinya mereka cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya dengan berinteraksi sosial. Kegiatan sosial ini mengajarkan pada kita keyakinan, nilai dan perilaku yang dapat diterima oleh orang disekitar kita dan yang penting bagi interaksi sosial dengan mereka. Sejak lahir melalui

interaksi dengan orang lain kita belajar mengendalikan tubuh kita, berbicara, berpikir dan menggunakan kebiasaan dan peraturan masyarakat kita, memperlihatkan tanggapan kepada orang lain, memperdulikan mereka dan mengambil perilaku yang cocok dengan mereka. Proses belajar untuk menjadi sosial ini disebut sosialisasi (**Calhoun & Acocella**, dalam Hurlock 1993).

**Elizabeth Hurlock** (1993 : 287) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri pada orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan, mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Sedangkan **Schneiders (1964:455)** mengemukakan bahwa salah satu bentuk penyesuaian diri adalah penyesuaian diri di lingkungan sosial (*social adjustment*), ia mendefinisikan sebagai berikut:

*“social adjustment signifies to capacity to react effectifely and wholesome to social realities, situations and relations”*

Artinya, penyesuaian sosial sama dengan kemampuan atau kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada kenyataan sosial, situasi sosial dan hubungan sosial.

Penyesuaian diri di lingkungan sosial adalah penyesuaian diri yang dilakukan di lingkungan rumah dan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling berkaitan, penyesuaian yang jelek di rumah akan cepat diikuti oleh kesulitan di sekolah atau ketidakmampuan dalam penyesuaian di masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan situasi dalam penyesuaian di rumah dan keluarga yang melibatkan yang relasi kelompok yang khusus yang berbeda dari situasi sekolah dan masyarakat. Teman sekelas, teman sebaya berbeda dengan kakak atau adik, guru dan yang lainnya yang memegang kekuasaan berbeda dengan orang tua dalam cara menghargai mereka. **Schneiders (1964 : 451)**

Menurut **Schneiders**, penyesuaian yang baik adalah jika individu dapat memberikan respon yang matang, efisien, memuaskan, sehat dan bermanfaat, individu yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, sehat, bermanfaat serta dapat mengatasi konflik, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan. Individu seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus menerus

## B. Hasil Penelitian

**Tabel. 1**

**Hasil Perhitungan Korelasi Rank Spearman antara Penerapan Teknik Disiplin *Power Assertion* dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan**

Variabel	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
Penerapan teknik disiplin <i>power assertion</i> dengan	rs = - 0,716 d = 51,26%	Dengan demikian, terdapat hubungan negatif antara

Penyesuaian sosial	penerapan teknik disiplin <i>power assertion</i> dengan penyesuaian sosial
--------------------	--

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh bahwa koefisien korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) untuk penerapan teknik disiplin *power assertion* dengan penyesuaian sosial terdapat hubungan sebesar  $r_s = -0,716$ . Berdasarkan tabel Guilford, nilai  $r_s = -0,716$ , termasuk dalam kategori hubungan tinggi. Selanjutnya, mengingat nilai  $r_s = -0,716$  adalah negatif, maka dapat dikatakan hubungannya negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penerapan teknik disiplin *power assertion* dengan penyesuaian sosial. Dengan kata lain, semakin pengasuh menerapkan teknik disiplin *power assertion*, maka cenderung semakin rendah penyesuaian sosialnya di panti asuhan. Selanjutnya, besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel penerapan teknik disiplin *power assertion* terhadap penyesuaian sosial adalah sebesar 51,26%. Sedangkan kontribusi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini terhadap penyesuaian sosial adalah sebesar 48,74%.

**Tabel . 2**  
**Hasil Perhitungan Median Penerapan Teknik Disiplin**  
***Power Assertion***

<b>Penerapan Teknik Disiplin <i>Power Assertion</i> (X)</b>				
<b>Tinggi</b>		<b>Rendah</b>		<b>Nilai Median</b>
<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	
8	72,7	3	27,3	42,5

Pada penerapan teknik disiplin *power assertion*, mayoritas dari remaja panti sebanyak 8 orang (72,7%) dari 11 responden Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan cenderung memiliki nilai yang tinggi dalam merasakan bahwa pengasuh menerapkan teknik disiplin *power assertion*. Sedangkan 3 orang (27,3%) responden Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan cenderung memiliki nilai yang rendah dalam merasakan bahwa pengasuh menerapkan teknik disiplin *power assertion*.

**Tabel . 3**  
**Hasil Perhitungan Median Indikator-indikator**  
**Penerapan Teknik Disiplin *Power Assertion***

<b>Indikator</b>	<b>Tinggi</b>		<b>Rendah</b>		<b>Nilai Median</b>
	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	
Tingkah laku anak dibatasi	10	90,9	1	9,1	15
Pengasuh memberlakukan hukuman fisik	7	63,6	4	36,4	12,5
Pengasuh berteriak dan mengecam tingkah laku anak	9	81,8	2	18,2	5
Pengasuh menetapkan keputusan	8	72,7	3	27,3	10

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa indikator tingkah laku anak dibatasi merupakan indikator yang memiliki nilai yang lebih tinggi diantara indikator-indikator lainnya yaitu sebesar 90,9%, karena di panti asuhan

ini pengasuh lebih banyak membatasi perilaku remaja baik di luar asrama maupun di dalam asrama. Meskipun pengasuh memberlakukan hukuman fisik, berteriak dan mengancam tingkah laku para remaja di panti dan menetapkan keputusan tanpa memperdulikan pendapat anak asuhnya namun perilaku pengasuh dalam membatasi perilaku remaja ini memiliki tingkat yang lebih sering dirasakan oleh para remaja di panti ini.

Indikator yang memiliki nilai paling rendah diantara indikator-indikator lainnya terdapat pada indikator pengasuh memberlakukan hukuman fisik sebesar 63,6%, hal ini terjadi karena perilaku pengasuh yang memberi hukuman fisik dengan memukul tidak sering dilakukan oleh pengasuh, selain itu semua remaja di panti tersebut tidak semuanya pernah mendapatkan hukuman fisik dengan dipukul oleh pengasuh.

**Tabel . 4**  
**Tabulasi Silang antara Penerapan Teknik Disiplin *Power Assertion* dengan Penyesuaian Sosial**

		Penyesuaian Sosial di panti		Total
		Rendah	Tinggi	
Penerapan teknik disiplin <i>power assertion</i>	Rendah	3 27.3%	0 0%	3 27.3%
	Tinggi	8 72.7%	0 0%	8 72.7%
Total		11 100.0%	0 0%	11 100.0%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 11 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, 72,7% responden yang memiliki nilai yang tinggi dalam merasakan bahwa pengasuh menerapkan teknik disiplin *power assertion*, memiliki penyesuaian sosial yang rendah. Hanya 27,3% responden yang memiliki nilai yang rendah dalam merasakan bahwa pengasuh menerapkan teknik disiplin *power assertion*, memiliki penyesuaian sosial yang rendah.

Adanya beberapa remaja yang memiliki nilai yang rendah dalam merasakan teknik disiplin *power assertion* ini dikarenakan oleh faktor yang berbeda. Dua orang remaja memiliki faktor pengalaman di dalam keluarga mereka masing-masing dimana keluarga mereka juga menerapkan teknik disiplin yang membatasi tingkah laku mereka dan memberlakukan hukuman fisik, namun terdapat perbedaan dalam hal pemberian kasih sayang. Di dalam keluarganya, orang tua mereka masih memberikan kasih sayang dengan perhatian dan pemberian hadiah sehingga antara anak dan orang tua masih ada relasi yang cukup baik, sehingga mereka juga mendapatkan pengertian bahwa penerapan disiplin yang ketat dan tegas tersebut merupakan salah satu cara yang terkadang harus diterapkan oleh orang tua agar anak-anaknya disiplin. Satu orang remaja lagi yang memiliki nilai yang rendah dalam merasakan pengasuh menerapkan teknik disiplin *power assertion* dikarenakan dia memiliki relasi yang cukup dekat dengan pengasuh. Meskipun mereka memiliki nilai yang rendah dalam merasakan teknik disiplin *power assertion* yang diterapkan pengasuh, namun mereka memiliki penyesuaian yang rendah juga

Adanya perbedaan mengenai aturan dan norma yang diberlakukan di rumah dan di panti membuat para remaja ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan mereka merasakan bahwa disiplin yang diterapkan oleh pengasuh di panti asuhan

tersebut terlalu ketat dan tegas sehingga membatasi kebebasan bagi mereka. Remaja yang sebelumnya tinggal dengan keluarganya masing-masing dihadapkan pada situasi baru di panti asuhan dengan peraturan dan tanggung jawab yang berbeda sehingga mereka harus melakukan penyesuaian-penyesuaian baru. Bertambahnya tuntutan dari lingkungan baru akan menimbulkan tekanan sosial pada diri anak asuh.

### III. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan (berarti) antara penerapan teknik disiplin *power assertion* dengan penyesuaian sosial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan yang berarti semakin pengasuh menerapkan teknik disiplin *power assertion*, maka cenderung semakin rendah penyesuaian sosial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan. Diperoleh gambaran bahwa teknik disiplin yang diterapkan mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku, khususnya perilaku – perilaku yang berkaitan dengan tuntutan dan harapan lingkungannya.

Melihat hasil penelitian ini para peneliti memberikan saran kepada pihak pengurus / pengasuh panti asuhan, sebaiknya mengevaluasi teknik penerapan disiplin yang lebih tepat dalam mengarahkan, membimbing, membina dan mendidik anak asuh terutama perilaku pengasuh yang terlalu membatasi perilaku remaja di panti. Mengarahkan pengasuh pada terciptanya hubungan yang baik antara pengasuh dengan remaja panti, seperti menjalin komunikasi yang baik dengan remaja panti, memberikan kesempatan pada remaja panti dalam mengemukakan pendapat dan perasaannya, memberikan aturan dengan disertai penjelasan dan memberikan bimbingan pada remaja panti disesuaikan dengan masa perkembangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saiffudin. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Black, James A dan Champion, Dean J. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama (Penerjemah: E. Koswara, Dira Salam, Alfin Ruzhendi )
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. *Disiplin*. Jakarta: e-psikologi.com
- Mu'tadin, Zainun. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. Jakarta: e-psikologi.com
- Saefullah, Dadang. 1997. *Panti Asuhan Bandung*. Bandung: Bagian Pembina Kesejahteraan Sosial dan Pengembangan Masyarakat.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, Alexander A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik Nonparametrik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi

